

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah:
Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17
Roni Faslah

Assessing the Relation between Majority and Minority Groups:
A Critical Study on the Spirit of Domination in A Heterogeneous Society
Miftahul Huda

Nalar Kritis terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali
Muhammad Fahmi

**INSTITUT AGAMA ISLAM NURUL JADID
PROBOLINGGO – JAWA TIMUR**

at-turās	vol. III	hlm. 143-237	no. 2	Probolinggo, Juli-September 2016	p-ISSN: 2355-567X e-ISSN: 2460-1063
----------	----------	--------------	-------	-------------------------------------	--

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Editorial Team

Editor in Chief

Achmad Fawaid, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Board

Ahmad Sahidah, Universitas Utara Malaysia, Malaysia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Subhan, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin, Jambi, Indonesia
Hasan Baharun, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Sugiono, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Akmal Mundiri, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Muhammad Al-Fayyadl, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Managing Editor

Nurul Huda, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Mushafi Miftah, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Assistant

Muzammil, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

at-turās, published by Institute for Publication, Research, and Social Empowerment (LP3M), IAI Nurul Jadid Probolinggo since 2014. The subject covers textual and fieldwork studies with various perspectives of Islamic studies, including law, philosophy, mysticism, history, art, theology, and many more. This journal, serving as a forum for the study of Islam in Indonesia and other parts of the world within its local and challenging global context, invites Indonesian and non-Indonesian scholars to focus studies of particular theme and interdisciplinary studies.

Mailing address:

at-turās | LP3M IAI Nurul Jadid, PO BOX 1 Paiton Probolinggo 67291
telp./faks. (0335) 771732; email: jurnal.atturas@yahoo.com;
website: <http://jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/atturas>

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Table of Contents

- 143 *Roni Faslub*
**CORAK NEO-SUFISMEULAMA TAREKAT SYATARIYAH:
STUDI JARINGAN ULAMA NUSANTARA ABAD KE-17**
- 161 *Miftahul Huda*
**ASSESSING THE RELATION BETWEEN MAJORITY AND
MINORITY GROUPS: A CRITICAL STUDY ON THE SPIRIT
OF DOMINATION IN A HETEROGENEOUS SOCIETY**
- 175 *Mubammad Fahmi*
NALAR KRITIS TERHADAP KONSEP *NAFSU* AL-GHAZALI
- 189 *Siti Mahmudah Noorhayati*
**OKSIDENTALISME:KONSEP PERLAWANAN TERHADAP
BARAT**
- 199 *Musolli*
PENCIPTAAN PEREMPUAN: ANTARA MITOS DAN FAKTA
- 209 *Bakir*
**K.H. ABDUL WAHID HASYIM: DEMOKRATISASI
MAZHABIYAH HINGGA REKONSILIASI POLITIK**
- 227 *Faiz'in*
**URGENSI *ASBĀB AL-WURŪD* DALAM DISKURSUS ILMU
HADITS**

Roni Faslah

CORAK NEO-SUFISME ULAMA TAREKAT SYATARIYAH: STUDI JARINGAN ULAMA NUSANTARA ABAD KE-17

STIT Syekh Burhanuddin Padang Pariaman
email: roniyat_arrazi@yahoo.co.id

Abstrak: Ulama di Nusantara memberikan banyak sumbangsih keilmuan keislaman. Di samping keislaman seperti hadis, tafsir, fikih, namun tidak kalah pentingnya adalah ilmu tasawuf di abad ke-17. Banyak tarekat yang berkembang di Nusantara. Namun, dalam hal ini, Syatariyah menjadi dasar awal yang dikembangkan oleh tokoh nusantara yaitu Abdurrauf al-Sinkili yang berguru kepada al-Qusyasi dan al-Kurani di Haramain (Makkah dan Madinah), sehingga al-Sinkili juga termasuk yang sangat sentral dalam pengembangannya di Nusantara (Indonesia) dibandingkan dengan tokoh tokoh Nusantara abad ke-17 lainnya. Studi ini berusaha menjajaki perkembangan neo-sufisme yang menjadi corak tasawuf yang dikembangkan oleh ulama tarekat Nusantara yang merekonsiliasi antara syariat dan tasawuf. Maka dipastikan juga, perkembangan paham ortodoksi sunni yang menjadikan ciri khas keagamaan masyarakat di Nusantara yang akomodatif dengan kebudayaan lokal.

Katakunci: Corak Neo-Sufisme, Ulama, Tarekat Syatariyah

Abstract: *The ulama in Archipelago had great contributions to the Islamic studies and sciences. In addition to the Islamic branches, such as hadith, tafsir, and fiqh, there is an important subject of the 17th science, i.e. tasawwuf. It consists of emergence of the sufi orders in Archipelago, including Syattariah which is firstly built by Abdurrauf al-Sinkili with his teachers Al-Qusyasi and Al-Kurani at Haramain (Mecca and Medina). Al-Sinkili is a central figure in his efforts of developing the 17th sufi order in Archipelago. This article attempts to make a chronological map of neo-sufism which became a symbol of integration of the syariah and tasawuf. Furthermore, the development of Sunni orthodoxy is a typical characteristic of social religious landscape friendly with local culture in Archipelago.*

Keywords: *Neosufism, ulama, Syattariah order*

Pendahuluan

Adapun yang menjadi pusat intelektual dunia Muslim, di mana ulama, bertemu dan saling menukar informasi dan pengalaman di Haramayn. Maka Haramayn merupakan tempat ulama dalam menuntut ilmu keagamaan yang luas dan tempat yang tepat dibandingkan daerah muslim lainnya¹. Dibangun dari pusat-pusat pendidikan di sekitar masjid al-Haram Pra abad-17. Namun madrasah terus berkembang di luar kota Haramayn. dari Ar-Raniri, al-Sinkili dan al-Maqassari adalah tiga ulama yang merupakan Jaringan ulama nusantara pada abad ke-17. Pembaharuan ortodoks Sunni yang berperan penting di Nusantara Pada abad ke-17 dan 18.²

Bagaimana jaringan ulama nusantara abad ke- 17, kecenderungan intelektual ulama pada abad ke-17, dan Tarekat Syattariyah yang berkembang di Nusantara. namun karena itu tarekat merupakan bagian dari tawau³ itu

1 Haramayn adalah sebutan dua kota Makkah dan Madinah, kedudukannya sangat istimewa dalam islam dan kehidupan kaum muslim. Ulama Haramayn pra abad 17 diantaranya Ibrahim al Kurani, Al-Fazi Ibn Hajar al-Asqalani. Adapun 2 ulama non Hijazi yang berperan penting pada abad 17 yaitu al-Syinnawi dan Sayyid Shibghat Allah. Namun yang bertanggung jawab atas penyebaran ajaran *Shibgat* Allah adalah al-Syinnawi dan al-Qusyasyi. Sedangkan di wilayah Madinah yaitu al-Kurani murid dari al-Qusyasyi. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), 85

2 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), 59

3 Tasawuf itu juga disebut pengetahuan tentang diri, ini berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. bahwa pencapaian karakter mulia melalui penyucian hati, lebih kepada adab. Tasawuf adalah pengetahuan seseorang yang sudah menempuh mendaki pengetahuan tanpa akhir tentang Allah SWT. Lebih lanjut Seseorang yang tergerak untuk mencapai pengetahuan tentang Allah atau disebut *mutashawwif*. Maka Seseorang yang ahli dan mengamalkannya disebut sufi. Lihat, Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 289

sendiri. dalam hal ini tasawuf dalam wacana keilmuan barat disebut *misticisme* (misticisme), dikalangan orientalis disebut sufisme.⁴ hal yang penting tentunya peranan jaringan ulama dalam transmisi gagasan pembaruan ke Nusantara, dan juga merupakan pembaruan awal dalam sejarah Islam di Nusantara.

Nusantara dan Timur Tengah

Faham keagamaan mereka adalah faham yang berkembang di Timur Tengah kala itu, tidaklah India, namun dapat dilihat dari corak atau bentuk huruf, dan cara bagaimana pelafalan Al-Quran yang keseluruhannya menyatakan ciri tegas Arab. Argumen ini dikuatkan lagi oleh sejarawan Azyumardi Azra menjelaskan bahwa historiografi lokal meski bercampur mitos atau legenda, misal sejarah Melayu, hikayat raja-raja pasai, dan lain-lain. Dan adanya interaksi langsung antara Nusantara dengan Arabia. Maka terjalin hubungan kebersamaan dengan daulat Utsmani. Hubungan yang lebih bersifat politis dan keagamaan, Haramayn di kembangkan oleh para penguasa. Dengan adanya jaringan dengan ulama di Haramayn ini, kemudian menjadikan ulama dari Nusantara untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan keilmuan serta intelektualnya. Dari sinilah kemudian sejak paruh kedua abad ke-17 ini, hubungan diantara ulama Haramayn dengan ulama di Nusantara ini lebih merupakan hubungan sosial-intelektual, selain juga hubungan sosial-keagamaan.

Kebangkitan beberapa kerajaan Muslim di Nusantara sejak abad ke-13, menciptakan momentum baru bagi hubungan-hubungan politik-agama antara Timur Tengah. Pergeseran kegiatan ini tidak hanya perubahan politik-agama tapi kemerosotan dalam perdagangan sebab kemunduran kekuasaan Sriwijaya, pada akhir abad ke-12. Hal tersebut adanya kebangkitan kerajaan-kerajaan baru di Jawa, seperti Kerajaan Kediri. Sebagai konsekuensinya, para pedagang Arab-Persia menghadapi kesulitan. Dengan perkembangan ini, para pedagang mengalihkan kegiatan tersebut mengambil lebih aktif dalam penyebaran Islam bersama para pengembara sufi. Akibatnya memperkuat hubungan dengan tali agama antara Timur Tengah dan Nusantara. Hubungan ini diperkuat dengan terbentuknya Religio-Kultural yang selanjutnya diiringi dengan bidang politik.

Pada awal abad ke-16, Dinasti Utsmani mulai membuat kekuasaan terasa secara politik dan militer di kawasan lautan India. Dengan kemunduran relatif perdagangan Arab, para pedagang Turki dan Persia, muncul memainkan perdagangan di Lautan India. Walau demikian, sulit mengetahui seberapa banyak pedagang dan perkapalan, Khususnya di Nusantara. Kehadiran angkatan laut Utsmani di Lautan India, tidak hanya menyebabkan besarnya

4 Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), cet. III, 19

saham Turki dalam perdagangan, tetapi juga memberikan keamanan bagi jamaah haji yang berlayar. Perkembangan ini jelas mendorong para kerajaan Muslim Nusantara mengambil peran lebih aktif dalam perdagangan maritim, tidak hanya itu menimbulkan hubungan politik dan keagamaan dengan Dinasti Utsmani. Hubungan antara kerajaan-kerajaan Nusantara dengan timur tengah tidak terbatas pada dinasti Utsmani. Aceh misalnya, menjalin hubungan dengan pusat keagamaan Islam, yakni Makkah dan Madinah. Meskipun kedua negara ini bersifat keagamaan perlu di catat bahwa hubungan penguasa aceh dengan penguasa Haramayn mempunyai implikasi politik yang penting bagi aceh. Maka Aceh memang pengecualian istimewa, sejauh menyangkut hubungan dengan timur tengah. Tidak ada negara lain di nusantara yang mempunyai hubungan-hubungan politik dan diplomatik yang baru yang begitu instans dengan Dinasti Utsmani. Namun pada abad ke 17 negara muslim di Nusantara berada dalam hubungan yang konstan dengan Hijaz.⁵

Untuk daerah mataram sendiri adalah sebuah kerajaan yang besar muslim lainnya di jantung pulau jawa, juga merasakan kebutuhan menjalin hubungan erat dengan syarif Makkah, dan sekaligus untuk mendapatkan gelar sultan dari penguasa Tanah suci ini. Pada tahun 1051/1641 pangeran rangsang mengirim delegasi inggris ke Makkah. Dengan menumpang kapal pangeran rangsang sekarang lebih dikenal dengan sultan agung, salah seorang penguasa di Mataram yang bersyukur atas anugrah yang dilimpahkan penguasa Haramayn kepadanya.

Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah

Neo-sufisme

Adapun yang menjadi ciri paling menonjol dari jaringan ulama adalah bahwa saling pendekatan antara para ulama yang berorientasi pada syariat dan para sufi mencapai puncaknya. Sikap saling pendekatan antara syariat dan tasawuf (sufisme) dan masuknya para ulama ke dalam tarekat mengakibatkan timbulnya corak Neo-sufisme. Istilah itu yang dimunculkan oleh Fazlur Rahman. Menurut Fazrul Rahman ulama muslim yang bertanggung jawab dalam membantu merealisasikan kebangkitan neo-sufisme adalah para ahli hadis. Sejak permulaan Islam Haramayn telah dikenal sebagai pusat utama hadits, karena Nabi sumber hadits, hidup dan memulai ajaran Islam disana. Lebih jauh lagi, dua dari empat madzhab utama, yaitu Maliki dan Hanbali, dikenal sebagai ahli hadits, ikut dalam pengembangan dan menanamkan pengaruh di Jazirah Arab. Meski kaum Hanbali berpegang teguh pada hadits,

5 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), *Ibid.*, 55.

mereka tetap menerima tasawuf asalkan dijalankan sesuai dengan syariat, seperti Ibn Taymiyyah dan Ibn al-Qayyim.

Tarekat Syathariyah melalui dalam doktrin-doktrin hukum syariat dan hukum haqiqah, Ahmad al-Qusyasyi sangat berperan untuk melaraskan keduanya dalam Islam.⁶ Al-Qusyasyi berpandangan terkait hubungan yang layak antara syariat dan tasawuf, dia menjelaskan bahwa tidak akan ada *maqam* atau *ahwal* yang sejati tanpa bekal cukup akan pengetahuan secukupnya dan perbuatan baik seperti diajarkan al-Qur'an dan hadits. Ilmu saja tidak cukup dalam menjalankan mistis sejati tanpa memenuhi ibadah wajib.

Adapun tokoh neo-sufisme diantaranya al-Qusyasyi yang mengentengahkan bahwa Nabi Saw adalah seorang sufi yang tidak pernah mengasingkan dirinya dari manusia. Sufi sejati adalah orang yang dapat bekerjasama dengan muslim lainnya untuk kebaikan masyarakat. Demikian pula al-Kurani menekankan pentingnya syariat tanpa perlu mengesampingkan kecintaannya pada tasawuf. Al-Qusyasyi tidak hanya menekankan pada akal, melainkan aktivisme. Berulang kali dia memotivasi kaum Muslim meninggalkan kelalaian dan kebodohan mereka serta dia mendorong pada kaum muslim melaksanakan tugas-tugas duniawi untuk menopang kehidupan mereka.

Adapun corak neo-sufisme bila dihubungkan dengan organisasi tarekat maka pada abad ke 17 ciri dari tarekat ini adalah tarekat diorganisasi secara longgar, tidak ada batasan jelas diantara sekian banyak tarekat, para Syaikh dan murid sufi tidak harus setia pada satu tarekat saja. Al-Qusyasyi memberikan ajaran kepada muridnya apabila ada ajaran tarekat yang keluar dari syariat Islam maka diminta mereka keluar dari tarekat tersebut. Karena al-Qusyasyi percaya bahwa esensi mengikuti suatu tarekat adalah memasuki syariat.

Menurut Rivay Seregar, sejarah menunjukkan, bahwa sufisme tidak pernah meninggalkan dasar dari keislaman. Maka seiring dengan kebangkitan umat Islam, bangkit pula gerakan spiritualis Islam, yang oleh Fazlur Rahman yang dinamai "neo sufisme" sufisme baru. Secara umum terlihat, bahwa ciri utama corak neo-sufisme ini adalah, penekanan pada motif moral melalui penerapan metode zikir dan *muraqabah* guna "mendekati" Allah. Tata aturan konsentrasi harus disejajarkan dengan doktrin syariah dan bertujuan untuk memperkuat keimanan dalam akidah yang benar dankemurnian hati. Selain dari itu, gejala sufisme baru ini adalah menanamkan kembali sikap positif pada duniawi. Dan yang terpenting, nampaknya gerakan ini sampai batas tertentu mengakui kebenaran klaim sufisme intelektual dan menerima ilham

6 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), *Ibid*, 117

intuitif atau *al-ḥasyf* tetapi tingkat kebenarannya tidak otomatis mutlak.⁷

Tiga Ulama Nusantara

Mengenal pembaruan ulama pada Abad ke-17, Pembaruan Islam ajaran keselarasan Tasawuf dengan Syariat dimulai di wilayah Melayu-Indonesia pada abad ke-17 yang dilanjutkan ke abad 18 sudah ada di Nusantara bukan awal abad ke-19 maupun awal abad ke-20. Maka dari itu, tokoh ulama yang berperan dalam pembaruan dalam abad ke-17, perlu dikenal tiga tokoh, diantaranya;

1. Ar-Raniri (w. 1068/1658). Sebelum gerakan pembaruan Ar-Raniri diparuh kedua abad ke-17. Dan ada Hamzah al-Fansuri dan Syam al-Din al-Samatrani yang berperan besar dalam membentuk pemikiran dan praktik keagamaan kaum Muslim di Melayu-Indonesia. Hamzah hidup pada masa sebelum dan selama pemerintahan Sultan ‘Ala Al-Din Ri’ayat Syah (997-1011/1589-1602). Yang jelas, Hamzah seorang Melayu dari Fansur, pusat pengetahuan Islam lama di Aceh Barat Daya.⁸ Mereka dikategorikan memiliki aliran pemikiran yang sama, keduanya merupakan pendukung terkemuka penafsiran mistiko filosofis *wahdat al-wujud* dari tasawuf. Untuk itulah mereka menuduh oleh sebagian ahli termasuk Ar-Raniri disebut sebagai tokoh mistik “sesat” dan “murtad” yang bertentangan dengan tokoh sufi ortodok seperti Ar-Raniri dan Sinkili.

Ar-Raniri dilahirkan di Ranir terletak sebuah kota pelabuhan tua di Gujarat. Ia dianggap sebagai tokoh sufi ketimbang seorang pembaru (*mujaddid*). Padahal di Nusantara pada abad ke-17 seorang mujaddid. Kemudian Ar-Raniri memperoleh pendidikan awal di tempat kelahirannya, lalu ke Hadhramawt. Setelah itu tidak ada keterangan sampai kapan dia menghabiskan waktu disana, tapi kemungkinan besar, dia langsung pergi ke Haramayn, karena dalam pandangan al-Hasani, dia berada disana pada 1030/1620 atau 1031/1621 untuk menunaikan ibadah haji, sehingga dia menjalin hubungan dengan murid-murid dan jamaah haji Jawi sebelum kembali ke Gujarat.

Pastinya, tidak ada informasi kapan Ar-Raniri melakukan perjalanan pertama dan menetap di wilayah Melayu. Pada tahun 1047/1637, dia tinggal di Kepulauan Nusantara dan mendapatkan jabatan Syaikh al-Islam di Kesultanan Aceh pada tahun yang sama. Setelah memperoleh posisi kuat di Istana Sultan Aceh, Ar-Raniri melancarkan pembaruan

7 Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta; Rajawali Press, 2002), 328

8 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), 166.

Islamnya di Aceh. Dari sudut pandangnya, Islam di wilayah Aceh ini telah dikacaukan oleh kesalahpahaman atas doktrin sufi yaitu *Wujudiyah*. Aqidah Ar-Raniri memegang doktrin Asy-ariyyah, secara umum dia dikenal berafiliasi dalam tarekat Rifa'iyah, Aydarusiyyah, dan Qadiriyyah.

Ar-Raniri berpandangan, satu masalah dasar pada kaum Muslim Melayu-Indonesia adalah landasan keimanan, karena itu dia berusaha menerangkan, antara lain, hubungan antara hakikat Tuhan dengan alam raya serta manusia, perbedaan antara Tuhan dan alam raya, asal-muasal dunia dalam masa dan transendensi mutlak Tuhan *vis a vis* manusia. Sebab itu dia menentang terhadap Hamzah dan Syam al-Din yang mempertahankan imanensi Tuhan dalam ciptaannya.

Dalam karya polemiknya, dia gencar menuduh pengikut *Wujudiyah* sebagai sesat dan mempercayai banyak Tuhan (politeis) akibatnya, mereka dihukum mati jika tidak mau bertaubat. Bahkan Ar-Raniri memperdebatkan masalah Wujudiyah dengan pengikut Wujudiyah selama beberapa hari di Istana kesultanan. Bahwa mereka tetap mengatakan *al-alam huwa Allah, huwa al-alam* (alam itu Allah dan Allah itu alam), sehingga Sultan menyuruh mereka bertaubat tapi itu sia-sia, maka dari itu Sultan menyuruh dibunuh dan dibakar buku-buku mereka di depan masjid Besar Banda Aceh, Bayt al-Rahman.

Jadi Nuruddin ar-Raniri merupakan tokoh sufi terakhir yang terdokumentasi sebagai sufi yang mendapat pengaruh langsung tarekat yang berkembang di India. Sepeninggal dari Ar-Raniri cabang-cabang tarekat dari India yang kemudian berkembang di Timur Tengah yakni Makkah dan Madinah kemudian masuk ke Nusantara, salah satunya yaitu Tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Abdul Rauf Sinkili.⁹

2. Al-Sinkili, di Aceh (1024-1105/1615-1930). Keponakan Hamzah Fansuri ini seorang tokoh dan ulama besar di zamannya yang mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang agama dan umum. Dia memegang jabatan penting di kerajaan sebagai Mufti Besar (Ketua Mahkamah Agung).¹⁰ Al-Sinkili, seorang pembaruan setelah Ar-Raniri di Nusantara di lanjutkan oleh al-Sinkili. Koneksi al-Sinkili dengan ulama Haramayn melebihi al-Raniri. Al-Sinkili seorang muslim asal Fansur, Sinkil di wilayah barat laut Aceh.¹¹ Al-Sinkili diperkirakan berangkat dari Aceh ke Arabia tahun 1052/1642. Jumlah guru al-Sinkili 19 orang dan 27 ulama lain yang memiliki hubungan kontak pribadi. Kota-kota tempat al-Sinkili

9 Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta:Kencana, 2006), 15.

10 H.A. Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1992/1993), 26.

11 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...Ibid*, 189

menuntut ilmu adalah Dhuha (wilayah teluk Persia), Jeddah, Makkah dan akhirnya Madinah.

Al-Sinkili adalah seorang yang memperoleh penghargaan yang tinggi dari para gurunya, terutama Ahmad Al-Qushashi dan Ibraim Al-Kurani. Tokoh yang pertama ini juga mengangkatnya menjadi khalifah syattariyah. Al-Sinkili adalah seorang penulis yang mahir. Menurut Voorhoeven, ia menulis tiak kurang dari 12 karya, baik dalam bahasa arab maupun bahasa melayu. Tulisannya yang terkait pada ibadah, fikih, tafsir, dan tasawuf.¹²

Adapun pembaruan dan pemikiran al-Sinkili mempunyai empat langkah, yaitu fikih muamalat, tafsir, hadits dan tasawuf. Langkah pertama, pembaruan beliau mengenai fikih melalui karya *Mir'at al-Thullab*, yang tidak hanya menerangkan pada ibadah tapi mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Yang kedua, beliau alim pertama yang bersedia mempersiapkan tafsir lengkap al Qur'an dalam bahasa Melayu (Tarjamun al-Mustafid). Riddell dan Harun menegaskan karya ini terjemah dari kitab Tafsir Jalalayn karya Jal al Din al Mahlli dan Jalal al Din al Suyuthi. Hanya saja pada bagian-bagian tertentu saja, al-Sinkili juga memanfaatkan tafsir al-Baydhawi dan al-Khazim. Yang ketiga, melalui karyanya di bidang hadis. Yaitu penafsiran *hadist Arba'in* karya al-Nawawi dan yang kedua *al Mawa'izh al Badi'ah* sebuah koleksi Hadits Qudsi. Dengan karya beliau ini, suatu perhatian yang sungguh-sungguh bagi kaum muslim yang awam, yang dikehendaki hanyalah mengajak mereka menuju pemahaman lebih baik atas ajaran-ajaran Islam. Yang keempat, pembaruan beliau dibidang ilmu kalam dan tasawuf. Dalam ajaran mistisnya melalui *Kifayat al-Muhtajin ila Masyrab al-Muwahhidin al-Qa'ilin bi Wahdat al-Wujud*, mempertahankan transendensi Tuhan atas ciptaan-Nya. Beliau menolak Wujudiyah yang menekankan imanensi Tuhan dalam ciptaan-Nya.¹³

Di samping itu ada juga salah satu karya yang berjudul Umdah al-Muhtajin, karya monumental dalam ajaran tarekat Syattariyah yang diajarkan dan dikembangkan ulama Nusantara, Syekh Abdurrauf as-Singkili.¹⁴ Di sini dibuktikan bagaimana keterkaitan tarekat Syattariyah di Indonesia dengan Abdul Rauf yang diketahui sebagai guru dan pembina tarekat ini, juga hubungan substansi isi kitab ini dengan ajaran tarekat syattariyah. Isi kitab dan spesifikasi tarekat Syattariyah ternyata memiliki dasar ilmu yang sangat mendasar, karenanya pula untuk memasuki tarekat ini

12 Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan. Kekuasaan*. (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1999)

13 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...* 206

14 Damanhur, "Umdah Al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 2 (Desember), 2013

diperlukan pengetahuan keislaman yang memadai dan langkah-langkah khusus dalam praktiknya. Keterangan sanad ilmu dan silsilah guru dalam pengamalan tarekat itu, memberi petunjuk yang meyakinkan bahwa „Umdah merupakan buku panduan bagi murid pengikut dan pengamalan tarekat Syattariyah.

Dari karya dan ajaran al-Sinkili dapat disimpulkan bahwa beliau secara sadar turut menyebarkan doktrin dan kecenderungan intelektual dan praktis dalam jaringan ulama untuk memperkuat tradisi Islam di kepaulauan Melayu Indonesia. Ciri dari ajarannya adalah Neo-Sufisme. Karya menunjukkan bahwa tasawuf harus berjalan sesuai dengan syariat. Adapun pendekatan yang dipakai al-Sinkili dalam pembaruan bergaya evolusioner bukan radikal.

3. Muhammad Yusuf bin Abd Allah Abu al-Mahasin al-Taj al-khalwati al-Maqassari(1037-1111/1627-99). dilahirkan dari keluarga muslim, memulai perjalanannya dari Sulawesi Selatan, Jawa Barat, Arabia, Sri Langka dan Afrika Selatan. Ia mendapatkan pendidikan islam dari kalangan sufi, bermula belajar membaca al-Qur'an ke Daeng ri Tasammang, kemudian belajar bahasa arab, fikh, tauhid dan tasawuf ke Sayyid Ba Alwi bin Abd Allah al-Allamah al-Thahir. Setelah itu melanjutkan ke Cikoang belajar seorang guru keliling Jalal al-Din al-Aydid. Dari tempat ini Maqassari menikah dengan puteri Sultan Gowa. Setelah itu al Maqassari meninggalkan makasar menuju Arabia untuk belajar pada bulan Rajab 1054/September 1644.

Beliau menuju Arabia memanfaatkan rute perdagangan *interinsuler* dengan beberapa singgah sebelum sampai ke Arabia, yaitu: *Pertama*, Banten. Ada kemungkinan dia belajar juga disana dan membangun jalinan yang kuat dengan orang-orang kerajaan termasuk Putra Mahkota Pangeran Surya. *Kedua*, dari Banten menuju ke Aceh, dalam karya Maqassari *Safinat al-Najah* sebelum menyebutkan silsilah tarekat al-Qadiriyyah bahwa *beliau mengambil tarekat ini ke Syaikh Jaylani dikenal dengan Syaikh Nuruddin bin Masanji bin Muhammad Hamid al-Quraisy Ar-Raniri*. Dari keterangan tersebut beliau mengikuti Ar-Raniri ke India. *Ketiga*, Dan sebelum ke Haramayn al-Maqassari mampir terlebih dahulu ke Yaman. Di Yaman di daerah Zabid beliau belajar pada Muhammad bin Abd al-Baqi al-Naqsyabandi, Sayyid Ali al-Zabidi, dan Muhammad bin al-Wajih al-Sa'di al-Yamani. Setelah beberapa tahun di Yaman beliau melanjutkan ke Haramayn.

Di Haramayn beliau belajar pada al-Kurani, al-Qusyasyi, Muhammad al-Mazru', Muhammad Mirza dan beberapa guru lainnya. Setelah dari Haramayn al-Maqassari tidak langsung kembali ke Nusantara

tetapi mampir di Damaskus yang disarankan oleh Muhammad Mirza dan Ahmad Qusyasyi. Beliau belajar disana pada Ayyub al-Khalwati seorang ulama terkemuka tentang ilmu-ilmu eksoteris dan esoteris. Setelah itu ke Istanbul kemudian kembali ke Melayu Indonesia. Adapun pembaruannya, dalam konsep tasawuf adalah pemurnian kepercayaan pada keesaan Tuhan. Dia menekankan bahwa keesaan Tuhan itu tak terbatas dan mutlak. Tauhid adalah komponen penting dalam islam. Lebih jauh dia membandingkan tauhid murni dengan sebuah pohon berdaun: pengetahuan makrifat adalah cabang dan daunnya, sedangkan ibadah adalah buah-buahnya. Orang yang tidak memiliki makrifat, bodoh dan orang tidak melakukan ibadah, fasiq.¹⁵

Namun, di Sulawesi Ia lebih dikenal sebagai sufi yang mengajarkan Tarekat Khalwatiyyah. Syekh Yusuf al-Makassari sebenarnya dibai'at oleh sejumlah tarekat dan memperoleh ijazah untuk mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyyah, Qadiriyyah, Syattariyah, Ba'alawiyyah, Khalwatiyyah, juga mengaku pernah menjadi pengikut Tarekat Dasuqiyyah, Syadziliyyah, Chistiyyah, Aydarusiyyah, Ahmadiyyah, Kubrawiyyah dan beberapa tarekat kurang terkenal lainnya. Ketika pulang ke Indonesia tahun 1670 dia mengajarkan ajaran spiritual yang dia sebut Khalwatiyyah yang ternyata merupakan gabungan berbagai teknik spiritual Khalwatiyyah dengan berbagai teknik yang dipilih dari tarekat-tarekat lainnya. Tarekat khalwatiyyah Yusuf ini sekarang mengakar di Sulawesi Selatan, terutama di kalangan para bangsawan Makassar¹⁶.

Beliau sufi tapi taat syariat dan tidak mengasingkan diri dari masyarakat. Teologi al-Asy'ariyyah lah yang dipegang oleh al-Maqassari. Terkait dengan kepercayaan kepada Tuhan, al-Maqassari membaginya kedalam 4 kelompok: 1) orang yang hanya mengucapkan syahadat tapi tidak benar-benar berimana (munafiq). 2) orang yang mengucapkan syahadat tetapi juga menanamkannya ke dalam jiwa (orang awam). 3) orang yang benar-benar paham akan implikasi lahir dan batin dari pernyataan keimanannya (orang-orang elit). 4) orang-orang dari golongan ketiga yang mengintensifkan syahadah mereka dengan mengamalkan tasawuf (orang terpilih dari golongan elite).

Meskipun telah memegang kedudukan yang tinggi di kesultanna benten, Syekh Yusuf tetap sewaktu-waktu pulang pergi ke Makassar untuk menjaga benih-benih pembaharuan islam yang telah semainkan agar tetap subur. Ia kemudian mengambil perana penting dalam

15 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Ibid*, 232-233

16 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat..*, 195.

perlawanan terhadap perluasan penetrasi kekuasaan belanda ke wilayah kesultanan banten. Namun, ia berhasil ditawan belanda dan dibuang, untuk pertamakali, ke Srilangka, tempat ia mengabdikan dirinya untuk mengajarkan islam kepada penduduk muslim setempat dan kepada jemaah haji malayu yang mampir di pulau itu dalam perjalanan mereka pergi dan pulang dari tanah suci. Belanda, yang khawatir terhadap pengaruhnya yang berkelanjutan melalui jemaah haji ini, lalu mengasingkannya lebih jauh, ke Arfika Selatan¹⁷

Kemudian terjadilah pemberontakan melawan kompeni. Yang memberontak kebanyakan murid-murid syekh yusuf. Diceritakan, bahwa seorang komandan memihak kepada Syekh Yusuf. Setelah kompeni mengadakan pembalasan, kepala-kepala pemberontak ditahan dan dibuang ketanjung harapan. Komandan dipecat dan Syekh Yusuf di buang ke selon. Menurut Valentijn, Van Happel pandai berbahasa melayu dan arab, juga tahu adat-istiadat bangsa arab. Ia pura pura jadi orang arab, yang ditangkap oleh belanda. Karena ia mendapat perlakuan baik maka Syekh Yusuf lalu meyerahkan diri. Valentij di jepara sekamar dengan van happel yang kemudian menceritakan kepadanya, bagaimana caranya ia menahan Syekh Yusuf lalu Syekh Yusuf di bawa dengan istrinya dan pengikut-pengikutnya ke Cirebon, kemunidan ke Betawi, sedangkan tentara makasar dikirim kembali ke Makasar. Pada mulanya Syekh Yusuf dibuang Keselon, tetapi setelah keluarganya di Gowa selalu berusaha untuk melepaskan beliau, maka pada tahun 1693 beliau di pindah ke Tanjung Harapan. Dalam waktu pengasingannya di Selon beliau isi dengan menulis karangan-karangannya yang dibawa oleh haji-haji Indonesia ke tanah air. Beliau juga merupakan seorang pahlawan tanah air, karena telah berjuang melawan kopeni, sehingga di buangnya beliau ke selon. Disamping itu beliau juga seorang ahli agama dan tasawuf yang ulung. Maka pada tanggal 23 mei 1699 beliau wafat dan dimakamkan di daerah pertanian Zandvliet, di Distrik Stellenbosch. Makam Syekh Yusuf kemudian menjadi keramat dan dianggap sebagai temtepa suci.¹⁸

Tarekat Syattariyah

Pada masa awal, pusat penting yang mempengaruhi perkembangan tarekat di Indonesia adalah India (Gujarat) yang dari tempat ini diduga Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniri belajar mendapatkan ijazah serta menjadi khalifah. Namun, pada abad-abad

17 Azyumardi Azra, *Renaissans islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan. Kekuasaan.* (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 3.

18 Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar, Riwayat Dan Ajarannya,* (Jakarta; UI-Press, 2005), 6-7

berikutnya berbagai cabang India dari berbagai tarekat besar sampai ke Indonesia melalui jalur Makkah dan Madinah. Melalui cara ini pula Tarekat Syattariyah yang berasal dari India berkembang di Makkah dan Madinah dan kemudian berpengaruh luas di Indonesia.¹⁹ Namun ada beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke-16 atau abad ke-17 hingga abad ke-19 diantaranya adalah tarekat qadiriyah, syattariyah, naqsyabandiyah, khalwatiyah, samniyah dan alwiyah. Ada juga tarekat yang lebih dikenal dengan sebutan haddadiyah dan sejenisnya, yang muncul berkat kreativitas umat Islam Indonesia, tarekat tijaniyah masuk pada awal abad ke-20, yang dibawa oleh para jamaah haji Indonesia.²⁰ Akan tetapi sulit kiranya memastikan secara historisnya, kapan dan tarekat apa yang muncul sangat sulit ditentukan karena tidak ada bukti artifact sejarah yang jelas. Napaknya dari berbagai literatur yang dirujuk, menunjukkan bahwa tarekat taifuriyah yang tertua. Tarekat tersebut berdiri pada abad ke-9 di Persia yang dikembangkan oleh Abu Yazid al-Busthami al-Taifuriyah.²¹

Tarekat yang pernah berkembang di Indonesia cukup banyak, akan tetapi sebagian dari padanya hanya tinggal nama. Memang untuk sampai pada kesimpulan apakah tarekat itu masih ada, mengajarkan dan melaksanakan amalan secara lengkap, dan apakah masih ada pengikutnya, perlu penelitian lebih mendalam. Namun Tarekat Syathariyah yang dalam masa modern ini masih terlihat eksis, yaitu terlihat dari banyaknya kaum jama'ah Tarekat Syathariyah yang pergi bersyafar dan melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan di Ulakan Pariaman.

Apa itu Tarekat Syattariyah, kata syattariyah ini berasal dari kalimat *syathari*, yang kemudian ditambah dengan "ya" nisbah yaitu dibangsakan kepada syathari, syathari adalah nama orang atau ulama yang berjasa mengembangkan paham Tarekat Syathariyah. Maka para pengikut beliau menamakan tarekatnya dengan Tarekat Syathariyah yaitu yang dibangsakan kepada ulama yang bernama Abdulah Syathari.²² Masuknya tarekat ke Indonesia bersama dengan masuknya Islam ketika wilayah Nusantara masih terdiri dari kerajaan-kerajaan melalui perdagangan dan kegiatan dakwah. Sumber-sumber Cina menyebutkan ada pembangunan pemukiman Arab dan boleh jadi pemukiman Muslim di pesisir barat Sumatera pada 54 H/674

19 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), 19. Lihat, Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutakbarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 13.

20 Lihat Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta: Bulan Binang, 1984), 73.

21 Hamka, *Tasawuf-Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: Nurul Islam, 1978), 102

22 WJR Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Perguruan Ksatria P & K, 1996), 807

M. Wilayah ini merupakan rute perdagangan penting Arab dan Cina, serta pelabuhan strategis bagi pedagang Arab, India dan Persia.

Sebagaimana dicatat oleh Ahmad Syafii Mufid dalam bukunya *Temgklukan, Abangan, dan Tarekat*, bahwa Tarekat Syathariyah masuk ke Nusantara pada 1665 M. Diterimanya tarekat ini oleh masyarakat Aceh, tidak lama setelah Kerajaan Aceh menolak ajaran Hamzah Fansuri dan muridnya, Syamsudin Sumatrani, tentang paham *wujudiyah*, yang mengajarkan konsep *wihdatul wujud* (penyatuan jiwa dengan Tuhan).

Selama itu hiduplah sufi-sufi Melayu besar seperti Hamzah Al Fanshuri dan Syams Al-Din Al-Sumatrani, dan diikuti oleh figur-figur sufi seperti Nur Al-Din Ar-Raniri dan Abd Al-Ra'uf Singkel. Melalui sejumlah tulisan dan penyebaran tarekat-tarekat sufi, mereka memberikan kontribusi signifikan pada Islamisasi Kepulauan Nusantara. Syafii Mufid menuturkan, meskipun Tarekat Syattariyah berasal dari India, namun ia masuk ke Indonesia melalui jalur Makkah. Menurut sejarah, Syekh Abdurrauf mempelajari tarekat ini di Makkah dari Syekh Ahmad al-Qusyasyi asal Palestina dan Ibrahim al Kurani asal Turki. Sesudah Syekh Ahmad Qusyasyi meninggal, Syekh Abdurrauf kembali ke Aceh dan mengembangkan Tarekat Syattariyah di daerah asalnya itu (Aceh).

Tarekat Syattariyah pertama kali digagas oleh Abdullah Syathar (w.1429 M) di India. Lalu Tarekat Syattariyah berkembang luas ke Tanah Suci (Mekah dan Medinah) dibawa oleh Syekh Ahmad Al-Qusyasyi (w.1660/1071)²³ dan Syekh Ibrahim al-Kurani (w.1689/1101). Dan dua ulama ini diteruskan oleh Syekh 'Abd al-Rauf al-Sinkili ke Nusantara, kemudian dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin ke Minangkabau.

Tarekat Syattariyah menyebar ke berbagai pelosok Nusantara melalui jalur atas, kalangan masyarakat *elite*, yakni istana. Tarekat ini dibawa oleh Syekh Abdurrauf al-Sinkili, ulama asal Aceh. Keilmuan dan ketokohnya membuat Ratu Shafiyatu Ad-Din, yang memerintah Aceh tahun 1641-1675,²⁴ tertarik untuk mendapatkan pelajaran agama darinya. Ratu ini pun memintanya untuk menuliskan sebuah buku yang menjelaskan tentang Tarekat Syattariyah. Syekh Abdurrauf Al-Sinkili lalu menulis buku dengan judul *At-Tariqatu Ayy-*

23 Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulakan Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, (Jakarta : Kencana, 2005), 237

24 Azra, menjelaskan bahwa paling menarik dari periode ini adalah bahwa kesultanan diperintah oleh empat orang sultanah berturut-turut, hingga akhir abad ke-17. kita telah mengetahui, sutanah pertama adalah Shfiyyah Al-Din, yang menggantikan suaminya, Iskandar Tsani, pada 1021/1641. di bawah pemerintahannya yang relative lama hingga 1051/1675, kesultanan mengalami banyak kemunduran; banyak wilayah di bawah kekuasaannya di semenanjung melayu dan sumatera melepaskan diri dari kekuasaan Aceh. *Ibid.*, 242

Syattariyyah.

Tersebarnya Tarekat Syattariyah dari Aceh adalah melalui jalur yang tepat hingga ke Sumatera Barat, menyusur hingga ke Sumatera Selatan. Selain itu berkembang pula hingga ke Cirebon Jawa Barat. Berhubung letak daerah Aceh ini di bagian utara pulau Sumatera, setiap jamaah yang akan pergi ke Mekah atau pulang, akan singgah dan tinggal sementara di Banda Aceh untuk mengambil bekal perjalanan. Alasan lain adalah karena para jamaah menunggu angin musim, mereka turut juga belajar hukum-hukum agama dan mempelajari serta mengamalkan tarekat ini. Selain itu, tentunya terdapat juga para murid yang sengaja datang untuk belajar agama Islam dan tarekat tersebut.²⁵ Melalui mereka inilah Tarekat Syattariyah tersebar dan dianut oleh banyak orang di luar kawasan Kerajaan Aceh. Perkembangan Tarekat Syattariyah secara signifikan di luar Aceh, khususnya di Sumatera Barat melalui upaya dakwah Syekh Burhanuddin Ulakan (w. 1111 H/1691 M).

Dari al-Qusyasyi lah al-Sinkilimemperelajari ilmu-ilmu batin, yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu tarekat lainnya, sampai ia mendapatkan ijazah untuk menjadi khalifah dalam Tarekat Syattariyah dan qadiriyyah.²⁶ Disamping al-Sinkili ada juga tokoh nusantara yaitu al-Maqassari, mereka sama-sama melanjutkan perjalanan ke pusat jaringan ulama di Haramayn, (Mekkah Madinah). Masa belajarnya bersamaan dengan masa studi al-Sinkili, oleh karena itu diduga al-Maqassari berguru juga kepada guru guru al-Sinkili. Yang paling utama di antara guru-guru di Haramayn adalah Ahmad al-Qusyasyi, Ibrahim al-Kurani, nama lengkapnya Ibrahim Bin Hasan Ibn Sykihabudin al-Khudri al-Kurabi, terkenal dengan nama Mullah Ibrahim. Dari guru tarekat ini mereka menerima ijazah Tarekat Syattariyah. Namun yang mengembangkan ajaran tarekat syattariyah di nusantara adalah Syekh al-Sinkili.

Dalam kerangka seperti ini, kita melihat kedudukan strategis ulama semacam al-Sinkili dalam jaringan ulama yang diperluas. Berkat kedalaman ilmunya, ia segera menjadi seorang tokoh penghubung penting dalam jaringan ulama internasional, dengan usahannya menarik dan merekrut banyak murid dari berbagai wilayah nusantara, yang selain inisiasinya ke dalam tarekat syattariyah, naqshabandiyah, qadiriyyah, dan chistiyah, juga menerima gagasan-gagasannya tentang ortodoksi. Salah seorang yang murid dari Abdurauf yang

25 Kajian mutakhir tentang Syattariyah di Sumatera Barat adalah Disertasi Oman Fathurahman 2003, diterbitkan dalam Judul *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* (2008). Perkembangan Syattariyah di Jawa Barat bahasan yang paling mutakhir, khususnya melalui Abdul Muhyi Pamijahan adalah Disertasi Christomy, kemudian dimuat di Jurnal dalam Judul: "Syathariyah Order Jawa: The Case of Pamijahan", *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 2, 55-82.

26 Sri Muhyati, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta:Kencana, 2006), 102

bertanggung jawab yang meyebarakan semangat baru islam di jawa adalah Syekh Abd Al-Muhyi. Dari jawa barat dan menyebarkan juga jawa tengah dan jawa timur dengan mendirikan Tarekat Syattariyah. Jaringan ulama yang sama juga tebentuk anatara al-sinkili dan murid muridnya di sumatra, murid yang terkenal lainnya dari adalah syekh burhan al-din atau tuanku ulakan dari Minangkabau. Bersma empat orang Minangkabau lainnya, burhan al-din belajar dengan al-Sinkili selama berapa waktu, dan menjelang akhir abad ke17 ia kembali ke Ulakan kampungnya, di wilayah pesisir Pariaman. Setelah ditujuk oleh al-Sinkili sebagai khalifah syattariyah, tuanku ulakan segera mendirikan suraunya, yang terbukti menjadi salah satu sarana yang paling efektif dalam proses taransmisi dan difusi gagasan-gagasan baru islam.²⁷

Awal yang menyebarkan Syattariyah di Minangkabau adalah Syekh Burhanddin Ulakan. Kemudian sisilah Syathariyah mengalami penyebaran pada ulama-ulama tradisionil Minangkabau. Tarekat Syattariyah di Minangkabau masih terpelihara kokoh. Terlihat bahwa tarekat Syathariyah di Minangkabau sebagai lembaga formal sebuah organisasi, yang sudah meyebar diseluruh alam Miangkabau dan bahkan ranting-rantingnya menyebar kep-propinsi tentangga seperti Riau dan Jambi. Buktinya dan kokohnya lembaga tarekat Syaththariiyah dapat ditemukan wujudnya pada kegiatan ber-*syafar* ke makam Syeikh Burhanddin Ulakan pada bulan *syafar* setiap tahunnya.

Dalam tarekat Syattariyah, paham *insan kamil* ini dikobinasikan dengan paham martabat tujuh sebagaimana ditemukan dalam tulisan Syekh Muhammad Ibn Fadh Allah Al-Burhanpuri dalam kitab *tauhfah al- mursalah ila rubin nabi*.²⁸ Buku ini dikenal luas dalam pengajian tarekat Syattariyah, termasuk kitab yang dikutip dalam kitab tulisan tangan Syekh Burhanddin Ulakan pada abad ke17 dulunya. Pembahasan dikembangkan pada *insan kamil* ini meliputi tiga masalah pokok: masalah hati, Kajian manusia dan jalan kepada Tuhan (tarekat). Namun dalam setiap tarekat memiliki wirid tertentu sesuai dengan tradisinya masing-masing. Namun, dari sekian banyak ragam jenis wirid, nampaknya yang paling banyak digemari dan diamalkan tarekat, ada tiga macam lapadz wirid, yaitu: wirid istighfar, wirid salawat dan wirid dzikir.²⁹

Dapat ditekankan bahwa pembahasan yang dilakukan terhadap para tokoh tersebut juga tentu saja berhubungan dengan tarekat yang beliau praktikkan, yang sebagian besarnya mempraktikkan tasawuf akhlaqi, walaupun

27 Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan. Kekuasaan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 34.

28 *Buku ini diterjemahkan oleh a. H. Johns dr, dengan judul The Gift Addressed To The Spirit Of The Prophet, Oriental Monograph Seres, Published The Australian Nasional University.* (Besamaan dengan terjemahan bahasa inggrisnya disertakan pula kitab asli bahasa arabnya)

29 Kharisuddin, *Tarekat Qadiriyyah Dan Naqyabandiyah*, Tesis, (IAIN Jakarta, 1997), 123

ada juga yang bernuansa falsafi, dan tarekat yang pra beliau amalkan juga beragam, mulai dari Tarekat Qaadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Qaadiriyyah Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, Tarekat Sammaniyyah, Tarekat Syattariyyah, serta Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah.³⁰

Jadi dengan berfungsi sebagai kelompok penghubung ini, Syekh Yusuf dan al-Sinkili berperan secara krusial dalam proses universalisasi islam di nusantara. Hubungan-hubungan pribadi yang terjadi ditambah dengan afiliasi tarekat yang sangat bersifat personal itu-amat membantu meperkuat hubungan antara tokoh-tokoh penghubung itu dan murid-murid mereka. Semua ini membuat jaringan ulama yang ada menjadi sara yang efektif untuk rekrutmen ulama muda yang pada gilirannya menyebarkan ide pembaruan islam.³¹

Penutup

Dapat dikatakan bahwa kecendrungan dari intelektual ulama jaring ulama yang berkembang di abad ke-17 bercorakan neo-sufisme atau sufi baru, seperti yang dilakukan oleh tokoh ulama nusantara yaitu Ar-Raniri, al-Sinkili, dan al-Maqasari. Memberikan pengaruh paham keagamaan di nusantara yang berbentuk ortodoksi sunni. Terjadinya akomodasi ajaran islam dan budaya lokal memberikan bentuk atau warna islam yang berbeda dengan daerah atau negara lain di luar nusantara, yang membudayakan sikap toleran dalam masyarakat yang majemuk dan plural.

Reformasi dan Pembaharuan yang dilakukan tokoh saat itu terlihat bahwa berusaha rekonsiliasi atau menyatukan syariat-tasawuf dan bersumberkan pada alquran dan hadis. Pemikiran yang seperti itulah yang juga dikembangkan Tarekat Syattariyyah yang berkembang di Nusantara baik di Sumatera Barat khususnya minangkabau yang dikembangkan oleh Syekn Burhan Al-Din atau tuanku ulakan maupun daerah jawa atau nusantara lainnya.

30 Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta:Kencana, 2006), 4

31 Azyumardi Azra, *Renaissans islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan. Kekuasaan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. A. M. (1992/1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Amstrong, A. (1996). *Kbazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Azra, A. (1998). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- _____. (1999). *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Bruinessen, M. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Damanhur. (2013). "Umdah Al-Muhtājān: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 17 No. 2 Desember
- Hamka. (1978). *Tasawuf-Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Nurul Islam.
- Khariisuddin. (1997). "Tarekat Qadiriyyah dan Naqyabandiyah," *Tesis*. Jakarta: IAIN Jakarta.
- Muhyi, A. (2003). "Syathariyyah Order Jawa: The Case of Pamijahan", *Studia Islamika*, vol. 8, No. 2.
- Mulyati, S. (2004). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutakhabbarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyati, S. (2006). *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.
- Mulyati, S. (2006). *Tasawuf Nusantara, Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana.
- Nasr, S. H. (1994). *Tasawuf dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Poerwandarminta, WJR. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Perguruan Ksatria P & K.
- Siregar, R. (2002). *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Binang.
- Tudjimah. (2005). *Syekh Yusuf Makassar, Riwayat Dan Ajarannya*. Jakarta: UI-Press.

Author Guidelines

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

- Papers should discuss Islamic studies, written either in Indonesia, English, or Arabic;
- Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
- Papers' length is about 6,000-10,000 words;
- All submission must include a 150-200 word abstract;
- Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/their institution and complete address;
- All submission should be in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
- Arabic words should be transliterated according to the style of at-turāṣ;
- Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to at-turāṣ style.
- When a source is cited for the first time, full information is provided: full name(s) of author(s), title of the source in italic, place of publication, publishing company, date of publication, and the precise page that is cited. For the following citations of the same source, list the author's last name, two or three words of the title, and the specific page number(s). The word *ibid.* may be used, but *op.cit.*, and *loc.cit.* are not.
- Examples of footnote style:
 - ¹ Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar ibn Al-khattab: Studi tentang Perubahan Hukum tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,1991), 121-122.
 - ² *Ibid.*, 20.
 - ³ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, vol. II, 2nd edition, 1985), 3.
 - ⁴ *Ibid.*, 5.
 - ⁵ Nuruddin, *Ijtihad*, 50.
- Example of Bibliography:
 1. Khalid, A., & Wahyudi, A. (1985). *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu
 2. Zulkifli. (1994). "Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java," *Master Thesis*. Singapore: Australian National University.
 3. Nur, I. M. (2001). "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Journal of Archipel*, 62(1), 143-161.

Please consider the following criteria:

- The title of the article submitted to at-turāš should reflect a specific focus of study, based on researches--be they library or fieldwork researches--and thus the author can have a general statement and sub-title specifically confining the scope of study
- The article submitted should be based on research--be it library or fieldwork or other kinds of researches
- The article should present bibliography which entails primary sources--books, manuscripts, interviews, or observation--and updated secondary sources from books or peer reviewed journals
- The article should contain an argument/thesis/finding which contribute to scholarly discussion in a field of study which should clearly be mentioned and systematically presented in abstract, content, and conclusion
- The article should use good Indonesia, English, Arabic, or at least can be understood; the author is fully responsible in fixing and editing them; the copy editor of at-turāš is responsible only for minor typos and understandable grammatical errors
- The style and format, including the structure of article, footnotes, bibliography, should follow those of at-turāš.

NOTE: It is suggested the use of a reference manager at styling the footnote and the bibliography, such as Zotero, Mendeley, and so forth with following standard of *American Psychological Association* (APA) style.

The PDF version of this guideline and the Arabic transliteration guideline used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

- The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.